

Menciptakan Kemandirian Keluarga dengan Tanaman Obat dan Kartu Informasi Tanaman: Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat Puntukdoro dalam Upaya Melestarikan Pengobatan Tradisional

Creating Family Independence with Medicinal Plants and Plant Information Cards: Empowering the Puntukdoro Community in an Effort to Preserve Traditional Medicine

Purwanta^{1*}, Arif Rahman Faozi², Puput Dinul Chotimah², Brina Oktasahara³, Brilian Arya Sena⁴

¹Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁴Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 24 Oktober 2024; Direvisi: 17 Mei 2025; Disetujui: 22 Mei 2025

Abstract

Taman obat keluarga (TOGA) are a collection of plants that play an important role in traditional medicine and have properties that enhance health. The diversity of medicinal plants offers a more economical alternative compared to modern medicines. Seeing the increasing potential of medicinal plants in traditional medicine, the community has started planting them in their yards to facilitate access when needed. However, in Puntukdoro Village, most of the community only knows medicinal plants as cooking spices. Apart from that, the obstacles faced are limited land. Based on the aforementioned issues, the presence of vacant land in Puntukdoro Village, the Kuliah Kerja Nyata (KKN) team serving in Puntukdoro Village, namely Universitas Gadjah Mada, Universitas Brawijaya, and Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, will renovate the vacant land into a TOGA to enhance the aesthetic value of the area. Additionally, the Kuliah Kerja Nyata (KKN) UGM team offers a solution in the form of educating the community by installing plant information cards integrated with Quick Response (QR) code features containing information such as planting methods, maintenance processes, harvest times, and the benefits of the plants. The creation of this garden aims to empower the Puntukdoro community to preserve traditional medicine. This program will take place from July to August 2024, divided into several stages starting from preparation, implementation, evaluation, and program sustainability. The outcomes of this activity include garden design creation, land arrangement, planting, maintenance, installation of plant information cards, as well as evaluation and sustainability discussions covering several aspects, such as land condition, plant growth condition, and duty schedule creation. With the existence of this program, it is hoped that the community can integrate knowledge about medicinal plants into daily life and can initiate the community to plant medicinal plants in their home yards so that the preservation of traditional medicine can be applied in every family and the quality of health can improve.

Keywords: TOGA park; Plant information card; Medicinal plants; QR codes

Abstrak

Taman obat keluarga (TOGA) didefinisikan sebagai sekumpulan tanaman yang berperan penting dalam pengobatan tradisional yang memiliki khasiat dalam meningkatkan kesehatan. Keberadaan tanaman obat yang beragam menawarkan alternatif yang lebih ekonomis dibandingkan dengan obat-obatan modern. Melihat adanya peningkatan potensi tanaman obat dalam pengobatan tradisional, masyarakat umum mulai menanam di pekarangan rumah untuk memudahkan akses ketika diperlukan. Akan tetapi, di Desa Puntukdoro, sebagian besar masyarakat hanya mengenal tanaman obat sebagai bumbu masakan dan lahan yang dimiliki oleh masyarakat juga terbatas. Di sisi lain, terdapat sebuah lahan kosong di Desa Puntukdoro yang belum dimanfaatkan. Oleh karena itu, tim-tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mengabdikan di Desa Puntukdoro (UGM, UB, dan IAIN Ponorogo) menjalankan program perenovasian lahan kosong menjadi TOGA untuk meningkatkan nilai keindahan dan kebermanfaatan lahan. Selain itu, Tim KKN UGM menawarkan solusi sebagai bentuk edukasi terhadap masyarakat berupa pemasangan media kartu informasi tanaman yang diintegrasikan dengan fitur *quick response* (QR) kode respons cepat yang berisi beberapa informasi, seperti cara penanaman, proses perawatan, masa panen, dan manfaat tanaman. Pembuatan taman ini bertujuan untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat Puntukdoro dalam melestarikan pengobatan tradisional. Program ini berlangsung pada Juli–Agustus 2024 yang terbagi menjadi beberapa tahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan ini mencakup pembuatan desain taman, penataan lahan, penanaman, perawatan, pemasangan kartu informasi tanaman, serta diskusi evaluasi dan keberlanjutan yang mencakup beberapa aspek, seperti keadaan lahan, kondisi pertumbuhan tanaman, dan pembuatan jadwal piket. Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat dapat mengintegrasikan pengetahuan tentang tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menginisiasi penanaman tanaman obat di pekarangan rumah sehingga pelestarian pengobatan tradisional dapat diterapkan pada setiap keluarga sehingga kualitas kesehatan masyarakat dapat meningkat.

Kata kunci: TOGA; Kartu informasi tanaman; Tanaman obat; QR code

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman sumber daya alam yang sangat melimpah. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh letak Indonesia yang berada di wilayah tropis dan dilewati oleh jalur khatulistiwa sehingga kondisi lahan Indonesia sangat subur. Hal ini sangat mendukung pengembangan sektor pertanian dan perkebunan sepanjang tahun. Keberagaman flora juga menjadi sumber manfaat di berbagai sektor, mulai dari industri pangan, farmasi, kerajinan, riset, hingga pariwisata. Salah satu bentuk kekayaan alam yang tumbuh subur di Indonesia yaitu keragaman jenis tanaman obat. Menurut [Amali \(2023\)](#), Indonesia memiliki sekitar 30.000 jenis tanaman obat. Hal ini membuat Indonesia dijuluki sebagai *live laboratory* atau laboratorium hidup. Tanaman obat telah memainkan peran penting dalam pengobatan tradisional dan alternatif di berbagai budaya di seluruh dunia ([Nugroho, dkk., 2024](#)). Sebagai sumber daya alami yang kaya akan senyawa bioaktif, tanaman obat memiliki khasiat dalam peningkatan kesehatan, mulai dari minuman kesehatan, ramuan bagi gangguan kesehatan ringan berdasarkan gejala, dan dalam memperbaiki status gizi ([Badriyah, 2023](#)). Keberagaman tanaman obat yang tersedia memberikan alternatif yang bermanfaat dan sering kali lebih terjangkau dibandingkan dengan obat-obatan farmasi modern ([Thahir, dkk., 2021](#)).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, minat masyarakat terhadap tanaman obat saat ini semakin tinggi. Tanaman obat diperlukan dalam kehidupan sebagai salah satu komponen penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari ([Nehru, dkk., 2024](#)). Melihat potensi kebutuhan akan tanaman obat yang masih tinggi, masyarakat mulai mencoba menanam tanaman obat di pekarangan rumah untuk memudahkan akses ketika dibutuhkan. Hal ini juga dipicu oleh keinginan masyarakat untuk mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia sintetis ([Apindiati, 2024](#)). Tanaman obat yang ditanam biasa dikenal dengan sebutan apotek hidup atau taman obat keluarga ([Feni, dkk., 2022](#)). Taman obat keluarga (TOGA) adalah sekumpulan tanaman obat yang berkhasiat untuk kesehatan keluarga yang ditata menjadi taman dan memiliki nilai estetika ([Hanifa, dkk., 2020](#)).

Tanaman obat dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terhadap obat tradisional yang dapat diproduksi secara mandiri (Artiray, dkk., 2023). Dengan penanaman tanaman obat di pekarangan rumah diharapkan mampu menjadi obat yang aman, tidak mengandung bahan kimia, dan mudah didapatkan (Zamaa, dkk., 2024).

Dari sekian banyak keragaman jenis tanaman obat yang tumbuh di Indonesia, beberapa jenis tanaman obat banyak dijumpai tumbuh liar dan subur di Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Hal ini karena Desa Puntukdoro terletak di kaki Gunung Lawu sehingga memiliki kondisi tanah subur dan suhu udara yang sejuk. Kondisi tanah dan iklim tersebut menjadi tempat ideal untuk tumbuhnya berbagai jenis tanaman. Meskipun banyak dijumpai tanaman obat yang hidup di alam liar, masih banyak masyarakat yang tidak mengenal tanaman dan manfaat tanaman tersebut bagi kesehatan. Sebagian besar masyarakat mengenal TOGA sebatas untuk dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, misalnya jahe, kunyit, lengkuas, dan tanaman rimpang lainnya. Adapun kendala yang dialami masyarakat Desa Puntukdoro dalam menanam tanaman obat keluarga adalah keterbatasan lahan di sekitar rumah mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, adanya lahan kosong yang tidak terpakai – tepatnya di Dusun Ngrejeng (dekat dengan posko PKK) – menjadi potensi yang dapat dikembangkan. Ibu Lurah Anik Yuniarsih, selaku ketua PKK Desa Puntukdoro, memberikan arahan kepada mahasiswa yang sedang melaksanakan pengabdian kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Puntukdoro untuk merenovasi lahan kosong tersebut menjadi taman obat keluarga. Mahasiswa KKN yang dimaksud berasal dari berbagai universitas, yakni sebanyak 7 orang dari Universitas Gadjah Mada (UGM), 14 orang dari Universitas Brawijaya (UB), dan 19 orang dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Selain untuk meningkatkan nilai keindahan lahan di Desa Puntukdoro, tujuan pembuatan TOGA adalah sebagai upaya edukasi tanaman kepada masyarakat. Upaya tersebut diinisiasi oleh Tim KKN UGM dengan program berupa pemasangan media kartu informasi tanaman yang diintegrasikan dengan fitur kode respons cepat. Kartu informasi tanaman dapat memudahkan akses masyarakat untuk memperoleh informasi lebih lengkap mengenai tanaman obat, seperti cara penanaman yang benar, proses perawatan, masa panen, dan manfaat dari tanaman tersebut. Dengan demikian, tujuan pembuatan TOGA adalah sebagai upaya melakukan pemberdayaan masyarakat Puntukdoro. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat untuk keperluan kesehatan sehingga terciptanya pelestarian pengobatan tradisional.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Khalayak sasaran

Kegiatan program pengabdian ini ditujukan kepada masyarakat setempat. Penyusunan program melibatkan beberapa perangkat desa, ibu-ibu PKK, dan mahasiswa KKN Desa Puntukdoro. Beberapa perangkat desa, Kamituwo Desa Ngrejeng, dan Ibu Lurah Desa Puntukdoro menjadi koordinator pembuatan TOGA. Ibu-ibu PKK berperan dalam menyediakan tanaman dan konsumsi. Masyarakat setempat turut serta dalam mengusahakan TOGA dan menyediakan media tanam berupa tanah, pupuk, dan bahan material, seperti genting, bata, dan bambu. Sementara itu, mahasiswa KKN berpartisipasi aktif dalam pembuatan TOGA dari awal kegiatan hingga selesai. Adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat Desa Puntukdoro dalam hal kesehatan, ekonomi, pengetahuan tanaman obat, dan adanya pengembangan komunitas untuk membangun semangat gotong royong dan meningkatkan kerja sama di antara anggota masyarakat desa melalui kegiatan kolektif pembuatan TOGA.

2.2. Tahapan kegiatan program

Kegiatan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada Juli–Agustus 2024 terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan. Tahap ini dimulai dengan rapat pembahasan yang dilaksanakan di rumah Ibu Kamituwo Dusun Ngrejeng (Ibu Yeni) pada Jumat, 12 Juli 2024 pukul 18.00–21.30 WIB dengan melibatkan perwakilan dari mahasiswa KKN UGM, IAIN Ponorogo, UB, dan beberapa ibu-ibu PKK. Pada tahap ini, dilakukan pembahasan meliputi pembuatan desain TOGA, penentuan tanaman obat yang akan ditanam, dan perencanaan pelaksanaan kegiatan yang akan berlangsung. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dimulai pada Kamis, 25 Juli 2024 pukul 07.00–15.00 WIB. Kegiatan dilakukan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk penataan lahan dan dilanjutkan pada Jumat, 26 Juli 2024 pukul 07.00 WIB dengan pembuatan rak dari bambu.

Selain itu, kegiatan pelaksanaan mencakup penanaman tanaman obat, perawatan, dan pemberian informasi mengenai berbagai manfaat setiap jenis tanaman obat menggunakan media edukasi berupa kartu informasi tanaman yang telah terintegrasi pada situs web. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Desa Puntukdoro tentang jenis-jenis tanaman obat, cara penanaman, perawatan, dan manfaat kesehatannya. Tahap evaluasi dan keberlanjutan program dilakukan dengan survei untuk mengevaluasi dan menilai keberlanjutan TOGA melalui diskusi yang dilaksanakan di rumah Ibu Lurah Anik Yuniarsih pada Jumat, 15 Agustus 2024. Diskusi evaluasi dan keberlanjutan program bertujuan untuk menjaga agar TOGA tetap terawat dan menjadi bagian dari keindahan lingkungan Desa Puntukdoro.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan **Gambar 1**, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dimulai dengan koordinasi terlebih dahulu bersama ibu-ibu kader PKK dan perangkat desa. Koordinasi ini bertujuan untuk mendiskusikan jenis tanaman yang cocok untuk ditanam berdasarkan kondisi lingkungan setempat dan sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat. Dalam pertemuan ini juga dibahas mengenai material yang dibutuhkan untuk pembuatan taman, seperti bata, genting, dan bambu untuk pembuatan rak *polybag*, hingga keperluan pemeliharaan tanaman, seperti penyiraman dan pemupukan sesuai dengan konsep yang dilakukan oleh [Hanifa, dkk. \(2020\)](#). Dengan adanya koordinasi ini, diharapkan eksekusi pembuatan TOGA dapat berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan serta harapan masyarakat setempat. Implementasi kegiatan pembuatan TOGA terdiri dari beberapa tahap, di antaranya adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kegiatan koordinasi bersama ibu-ibu PKK dan perangkat desa

3.1. Tahap persiapan pembuatan TOGA

Pada tahap persiapan ini, dilakukan kegiatan pembersihan lahan untuk menghilangkan sampah, gulma, dan tanaman liar yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Selanjutnya, disusun desain

TOGA sesuai konsep yang telah ditentukan dengan bantuan aplikasi Canva seperti yang terlihat pada **Gambar 2**. Konsep dibuat sesuai dengan kondisi lingkungan yang memperhitungkan akses untuk perawatan, seperti penyiraman dan pemupukan. Kegiatan pembentukan taman ini menggunakan bahan material, seperti bata, genting, dan bambu yang digunakan untuk pembuatan rak sebagai tempat meletakkan *polybag* (Zamaa, dkk., 2024). Kegiatan selanjutnya, dilakukan pengolahan media tanah dengan penambahan bahan organik berupa pupuk kompos untuk memperbaiki kualitas tanah agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Tahap persiapan lainnya adalah pemilihan tanaman obat yang dibeli di Klinik Saintifikasi Jamu Hortus Medicus, UPF RSUP Dr. Sardjito yang berlokasi di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Tanaman yang dipilih disesuaikan dengan agroklimatologi dan diupayakan memiliki manfaat kesehatan yang relevan bagi masyarakat. Pemilihan tanaman dilakukan dengan memperhatikan bibit atau benih yang berkualitas, bebas dari penyakit, dan memiliki potensi tumbuh yang baik.



Gambar 2. Desain TOGA dengan aplikasi Canva

3.2. Tahap penataan dan penanaman tanaman

Gambar 3(a) menunjukkan kegiatan penataan tempat tanaman yang akan ditanam. Pemilihan lokasi tanam yang tepat menjadi sangat penting agar tanaman dapat tumbuh dengan optimal. Selain itu, diperlukan juga pengaturan jarak tanam agar tidak terjadi persaingan antartanaman dalam hal penyerapan air, unsur hara, penggunaan cahaya, dan persaingan dengan tumbuhan pengganggu atau gulma (Sumita, dkk., 2023). Penataan ini dilakukan dengan memastikan setiap tanaman mendapatkan ruang yang cukup dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu hasil akhir dari tahap penataan dan penanaman tanaman obat dapat dilihat pada **Gambar 3(b)**. Penanaman yang dilakukan dikategorikan berdasarkan tanaman rimpang dan nonrimpang yang terdiri atas 17 jenis tanaman. Beberapa jenis tanaman rimpang dan nonrimpang yang ditanam dapat dilihat pada **Tabel 1**. Tanaman rimpang ditanam dalam polibag yang diletakkan di rak bambu, sementara tanaman nonrimpang ditanam di lahan yang lebih luas.



Gambar 3. (a) Pelaksanaan kegiatan penataan dan penanaman tanaman obat; (b) Hasil akhir dari tahap penataan dan penanaman tanaman obat berupa etalase TOGA

Tabel 1. Kategori tanaman nonrimpang dan rimpang

| Tanaman Nonrimpang | | Tanaman Rimpang | |
|--------------------|--------------------------------|-----------------|-----------------------------|
| Nama Lokal | Nama Ilmiah | Nama Lokal | Nama Ilmiah |
| Belimbing manis | <i>Averrhoa carambola</i> | Jahe | <i>Zingiber officinale</i> |
| Daun jinten | <i>Plectranthus amboinicus</i> | Temu lawak | <i>Curcuma zanthorrhiza</i> |
| Daun mutiara | <i>Pilea cadierei</i> | Kencur | <i>Kaempferia galanga</i> |
| Daun ungu | <i>Graptophyllum pictum</i> | Kunir | <i>Curcuma longa</i> |
| Jeruk nipis | <i>Citrus aurantiifolia</i> | Kunyit putih | <i>Curcuma zedoria</i> |
| Kecibeling | <i>Strobilanthes crispus</i> | Lengkuas | <i>Alpinia galanga</i> |
| Parijoto | <i>Medinilla speciosa</i> | Sereh | <i>Cymbopogon citratus</i> |
| Rosela | <i>Hibiscus sabdariffa</i> | | |
| Singawalang | <i>Petiveria alliacea</i> | | |
| Tapak dara | <i>Catharanthus roseus</i> | | |

3.3. Tahap perawatan dan pemberian media edukasi kartu informasi tanaman

Pada tahap ini, dilakukan perawatan rutin, seperti penyiraman dan penyiangan gulma, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Kegiatan perawatan dilakukan dengan pemantauan berkala untuk mendeteksi dan mengatasi masalah, seperti hama, penyakit, atau kekurangan nutrisi. Selain itu, dilakukan penyulaman, yaitu menanam kembali tanaman yang gagal tumbuh, terutama pada tanaman rimpang yang mengalami masalah akibat kekurangan pupuk saat penyiapan media tanah.

Kegiatan pemasangan kartu informasi tanaman dilakukan pada Senin, 12 Agustus 2024. Kartu ini berisi informasi yang jelas dan komprehensif tentang setiap jenis tanaman obat yang ditanam. Kartu ini membantu masyarakat dalam merawat tanaman dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kegunaan tanaman dalam kehidupan sehari-hari (Feni, dkk., 2022). Hasil *output*/keluaran dari kartu informasi tanaman dapat dilihat pada **Gambar 4(a)**, sedangkan hasil situs web yang berisi informasi secara lengkap tertera pada **Gambar 4(b)**. Situs web tersebut dapat diakses melalui fitur kode respons cepat yang telah tersedia pada desain kartu informasi tanaman.



Gambar 4. (a) Hasil keluaran desain kartu informasi tanaman yang sudah diintegrasikan dengan situs web hasil rancangan melalui kode respons cepat; (b) Hasil akhir situs web rancangan yang berisi informasi lebih lengkap

Pembuatan kartu informasi TOGA dengan fitur kode respons cepat adalah langkah strategis untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas penyebaran informasi mengenai tanaman obat (Thahir, dkk., 2021). Kartu ini dirancang secara fisik untuk memberikan informasi ringkas dan praktis bagi pengguna yang mungkin tidak selalu memiliki akses ke perangkat digital. Di sisi lain, digitalisasi berbasis situs web, mencakup pengembangan *platform* daring yang dilengkapi dengan fitur interaktif

seperti kode respons cepat yang terintegrasi dengan konten digital, memungkinkan pengguna untuk memindai dan langsung mengakses informasi mendalam tentang berbagai jenis tanaman obat, termasuk manfaat kesehatan, metode penanaman, dan teknik perawatan.

3.4. Tahap evaluasi dan keberlanjutan program kerja

Pada **Gambar 5** yang disajikan di atas, mahasiswa KKN UGM bersama empat orang perwakilan kelompok PKK Puntukdoro mendiskusikan mengenai keberlanjutan program, yakni dukungan komunitas untuk pengelolaan taman dengan dibuatnya jadwal piket perawatan TOGA. Pembuatan jadwal piket ini diserahkan kepada ibu-ibu PKK yang akan dibahas pada rapat rutin PKK Puntukdoro. Sementara itu, kegiatan evaluasi dilakukan dengan diskusi mencakup pembahasan beberapa aspek, seperti keadaan lahan, kondisi pertumbuhan tanaman, dan seberapa efektif informasi pada kartu digunakan dalam perawatan tanaman. Harapannya, dengan pemberian media edukasi berupa kartu informasi tanaman dapat memberikan pengetahuan mendalam kepada masyarakat dan menjadi langkah awal bagi masyarakat Puntukdoro untuk memanfaatkan potensi tanaman obat (Nehru, dkk., 2024). Selain itu, masyarakat dapat mengintegrasikan tanaman obat keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manfaatnya dapat dinikmati oleh generasi mendatang sehingga mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.



Gambar 5. Kegiatan diskusi terhadap evaluasi dan keberlanjutan program

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam membangun TOGA dan adanya pemberian kartu informasi tanaman berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam program ini menunjukkan indikasi bahwa pemberdayaan masyarakat dalam proses pembuatan taman berhasil mencapai tujuannya dan berdampak positif sebagai sumber informasi kesehatan masyarakat secara mandiri. Selain itu, adanya penambahan digitalisasi informasi melalui situs web dalam bentuk fitur kode respons cepat memudahkan masyarakat mengakses informasi potensi tanaman obat tersebut. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya kolaborasi dan edukasi dalam meningkatkan kualitas hidup melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kontinuitas kegiatan gotong royong, disarankan agar masyarakat mengintegrasikan program ini dengan lebih baik. Kegiatan program ini diharapkan dapat memberikan akses terhadap informasi penting kepada masyarakat untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menginisiasi masyarakat untuk melakukan penanaman tanaman obat di pekarangan rumahnya sehingga pelestarian pengobatan tradisional dapat diterapkan pada setiap keluarga. Dengan cara ini, mutu kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Puntukdoro dapat meningkat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah turut serta membantu dan mendukung berjalannya kegiatan ini. Terima kasih kepada masyarakat desa Puntukdoro yang turut serta berkontribusi dalam pelaksanaan program ini, khususnya kelompok ibu-ibu PKK yang telah memberikan bantuan dalam penyediaan segala hal yang diperlukan ketika pembuatan taman. Ucapan terima kasih diberikan juga pada mahasiswa KKN Universitas Brawijaya, IAIN Ponorogo, dan seluruh anggota tim KKN atas kerja sama, dedikasi, kontribusi positif, dan semangat yang luar biasa selama pelaksanaan pembuatan TOGA. Tanpa kerja keras dan bantuan teman-teman seperjuangan, kami tidak dapat mencapai semua perjalanan dan pencapaian ini. Melalui pengalaman berharga ini, kami berharap kerja sama yang terjalin menjadi landasan dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat menuju perubahan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, F. W. (2023). *Studi etnomedisin tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat di Desa Menoreh Salaman sebagai buku referensi biologi* [Skripsi]. Universitas Tidar.
- Apindiati, R. K. (2024). Sosialisasi pola hidup bersih dan sehat melalui pembuatan tanaman obat keluarga. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(2), 306–318. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i2.1937>
- Artiray, D. P., Nst, D. R. I., Putri, D. A., Nugraha, S., Yolanda, N., Pangestu, D. R. A., Taniran, S. P., Malika, G. N., Damayanti, O., & Purba, R. D. (2023). Pemanfaatan TOGA sebagai minuman herbal kekinian bernilai ekonomi bagi ibu PKK Kelurahan Sidomulyo Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 170–179. <https://doi.org/10.32815/jpm.v4i1.1306>
- Badriyah, L. (2023). *Penggunaan tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat Kelurahan Balang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto* [Skripsi]. UIN Alauddin Makassar.
- Feni, R., Marwan, E., & Kusumawati, N. (2022). Tanaman apotik hidup untuk pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 168–175. <http://dx.doi.org/10.24127/sss.v6i1.1887>
- Hanifa, N. I., Wirasisya, D. G., & Hasina, R. (2020). Penyuluhan penggunaan TOGA (Taman obat keluarga) untuk pengobatan di Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2), 87–92. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v3i2.489>
- Nehru., Komariah., Ardianto., Rismayana, I., & Azmin, N. (2024). Studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat Bumi Pajo. *Jurnal Sains dan Terapan*, 3(1), 25–28. <https://doi.org/10.57218/juster.v3i1.1012>
- Nugroho, B. P., Mildawati, R., Prasetyawan, F., Saristiana, Y., & Oktadiana, I. (2024). Sosialisasi obat herbal dan edukasi pemilihan obat herbal. *Jurnal Abdi Masyarakat Vokasi*, 1(1), 96–101.
- Sumita, I., Bukhari, B., Jamilah, J., Handayani, S., & Asrafil, A. (2023). Respon pertumbuhan dan produksi jagung manis terhadap aplikasi pupuk organik super aktif eko-farming dan pengaturan populasi tanaman. *Jurnal Agoristik*, 6(2), 86–99. <https://doi.org/10.47647/jar.v6i2.1845>
- Thahir, R., Nurdianti, N., Wajdi, M., Fadhilah, N., Magfirah, N., & Anisa, A. (2021). Edukasi pemanfaatan tanaman sebagai apotek hidup mewujudkan masyarakat sehat dan produktif. *Jurnal Abdimas Patikala*, 1(1), 7–19. <https://doi.org/10.51574/patikala.v1i1.99>
- Zamaa, M. S., Sulaiman, R. M., I. M., & Nugrah, A. (2024). Pembuatan taman TOGA (Tanaman obat keluarga) di Puskesmas Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT)*, 4(1), 164–168.